ISSN: 2775-7145 (Online)
ISSN: 3030-9298 (Cetak)
Accreditation: **SINTA 5** (SK. No. 79/E/KPT/2023), 11 May 2023.

JIPPM (**Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat)**
2026: x (x): 1 – 14.
https: https://jippm.uho.ac.id/index.php/e_penyuluhan
doi: https://doi.org/10.56189/jippm.vxix.178

KONDISI EKONOMI PETANI DALAM PERALIHAN USAHATANI PADI SAWAH KE NILAM DI DESA TELUTU JAYA KECAMATAN TINANGGEA KABUPATEN KONAWE SELATAN

Ririn Meilani, Hartina Batoa*, La Ode Kasno Arif

Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Kendari, 93231, Sulawesi Tenggara, Indonesia.

*** *Corresponding Author***: hartina.batoa_faperta@uho.ac.id

To cite this article:

Meilani, R., Batoa, H., & Arif, L. O. K. (2026). Kondisi Ekonomi Petani dalam Peralihan Usahatani Padi Sawah ke Nilam di Desa Telutu Jaya Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan. *JIPPM (Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat),* x(x), 1 – 14. http://dx.doi.org/10.56189/jippm.vxix.178

Received: 14 Juli 2026**; Accepted:** 21 Juli 2026**; Published:** DD MM YY

ABSTRACT

The transition of farming commodities represents one of the adaptive strategies adopted by farmers in response to various economic challenges, including rising production costs, commodity price fluctuations, and income uncertainty. In Telutu Jaya Village, Tinanggea District, South Konawe Regency, Southeast Sulawesi, a number of farmers have shifted from lowland rice farming to patchouli cultivation due to its greater economic prospects. This study aimed to analyze the economic conditions of farmers following the transition from lowland rice farming to patchouli cultivation. The study employed a qualitative approach using a case study design. Informants were selected through purposive sampling, which was subsequently expanded using the snowball sampling technique until data saturation was achieved. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, while data credibility was ensured through source triangulation and methodological triangulation. Data were analyzed through three stages: data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings revealed that the transition from lowland rice farming to patchouli cultivation had a positive impact on the economic conditions of farming households. Economic improvement was reflected in increased farm income and net income, resulting from the higher market value of patchouli and its relatively more efficient production costs. Furthermore, the transition enhanced farmers' ability to meet household needs, reduced economic pressure despite relatively unchanged family dependency levels, strengthened the ownership of productive and household assets, and improved housing conditions through the construction of more adequate houses and the provision of better household facilities. Overall, patchouli farming has become an effective economic adaptation strategy that contributes to improving the welfare of farming households.

Keywords*:* *Economic Conditions, Farming Household, Farming System Transition, Lowland Rice, Patchouli.*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian masih memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia, terutama sebagai penyedia pangan, sumber pendapatan masyarakat pedesaan, penyerap tenaga kerja, serta penopang ketahanan pangan nasional. Namun demikian, sektor ini menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks, antara lain perubahan iklim, fluktuasi harga komoditas, meningkatnya biaya produksi, keterbatasan tenaga kerja pertanian, serta ketidakpastian pasar. Kondisi tersebut mendorong petani untuk melakukan berbagai strategi adaptasi agar kegiatan usahatani tetap mampu memberikan keuntungan ekonomi dan menjamin keberlanjutan penghidupan rumah tangga. Salah satu bentuk adaptasi yang banyak ditemukan di berbagai daerah adalah peralihan dari komoditas pangan menuju komoditas perkebunan atau tanaman industri yang memiliki nilai ekonomi

CONTACT Hartina Batoa hartina.batoa_faperta@uho.ac.id

lebih tinggi. Keputusan tersebut merupakan bentuk rasionalitas ekonomi petani dalam mengalokasikan sumber daya yang dimiliki untuk memperoleh tingkat pendapatan yang lebih baik.

Padi (*Oryza sativa* L.) merupakan komoditas pangan strategis yang memiliki kedudukan sangat penting dalam sistem pangan Indonesia. Beras menjadi sumber utama karbohidrat bagi lebih dari 95% penduduk Indonesia sehingga keberlanjutan produksi padi menjadi salah satu prioritas pembangunan pertanian nasional. Selain berfungsi sebagai penyedia kebutuhan pangan, usahatani padi juga menjadi sumber mata pencaharian utama bagi sebagian besar masyarakat pedesaan dan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah. Oleh karena itu, setiap perubahan pola usahatani dari padi menuju komoditas lain perlu mendapat perhatian karena tidak hanya berdampak terhadap produksi pangan, tetapi juga terhadap kondisi ekonomi rumah tangga petani (Waruwo et al., 2025). Meskipun demikian, dalam praktiknya usahatani padi sawah masih menghadapi berbagai keterbatasan, seperti tingginya biaya produksi, kebutuhan tenaga kerja yang besar, risiko serangan organisme pengganggu tanaman, serta ketergantungan terhadap kondisi iklim dan ketersediaan air. Berbagai kondisi tersebut menyebabkan keuntungan yang diterima petani sering kali belum sebanding dengan biaya dan risiko yang harus ditanggung selama proses produksi.

Di tengah berbagai keterbatasan tersebut, tanaman nilam (*Pogostemon cablin*) berkembang sebagai salah satu komoditas alternatif yang memiliki prospek ekonomi tinggi. Nilam merupakan bahan baku utama industri minyak atsiri dunia yang banyak dimanfaatkan dalam industri parfum, kosmetik, farmasi, hingga aromaterapi. Indonesia merupakan produsen utama minyak nilam dunia dengan sekitar 85% ekspor minyak atsiri nasional didominasi oleh minyak nilam sebanyak 1.200–1.500 ton per tahun yang dipasarkan ke berbagai negara, seperti Singapura, Amerika Serikat, Spanyol, Prancis, Swiss, dan Inggris (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2020). Besarnya permintaan pasar internasional menjadikan komoditas ini memiliki nilai ekonomi yang relatif tinggi dibandingkan berbagai komoditas pertanian lainnya. Selain itu, tanaman nilam memiliki umur panen yang lebih singkat, dapat dipanen beberapa kali dalam satu siklus budidaya, serta relatif lebih adaptif pada lahan yang memiliki keterbatasan irigasi. Meskipun demikian, keberhasilan budidaya nilam tetap dipengaruhi oleh penerapan teknologi budidaya, pengendalian penyakit, dan mutu proses penyulingan yang akan menentukan kualitas minyak yang dihasilkan (Zikri et al., 2023).

Fenomena berkembangnya usahatani nilam juga terjadi di Desa Telutu Jaya, Kecamatan Tinanggea, Kabupaten Konawe Selatan. Desa ini memiliki luas wilayah sekitar ±7,21 km² dengan jumlah penduduk sekitar 2.563 jiwa serta didominasi oleh aktivitas ekonomi di sektor pertanian (Badan Pusat Statistik, 2024). Selama bertahun-tahun masyarakat menggantungkan mata pencaharian pada usahatani padi sawah sebagai sumber utama pemenuhan kebutuhan pangan sekaligus pendapatan rumah tangga. Akan tetapi, dalam beberapa tahun terakhir mulai terjadi perubahan pola usahatani yang ditandai dengan meningkatnya jumlah petani yang beralih membudidayakan tanaman nilam. Perubahan tersebut menunjukkan adanya transformasi orientasi produksi dari komoditas pangan menuju komoditas yang dipandang memiliki prospek ekonomi lebih menjanjikan.

Keputusan petani untuk beralih dari usahatani padi sawah ke usahatani nilam pada dasarnya didorong oleh berbagai pertimbangan ekonomi. Meskipun biaya produksi kedua komoditas tersebut relatif tidak berbeda jauh, terutama pada penggunaan tenaga kerja, pupuk, dan pemeliharaan tanaman, perbedaan utama terletak pada nilai jual hasil produksi serta kecepatan perputaran modal. Nilam memiliki harga jual yang lebih tinggi dan mampu dipanen beberapa kali dalam satu periode tanam sehingga petani memperoleh pendapatan dalam waktu yang lebih cepat dibandingkan usahatani padi sawah yang membutuhkan waktu sekitar empat hingga lima bulan hingga masa panen (Nurtianty & Jamil, 2019). Selain itu, Ningsih (2024) menunjukkan bahwa secara umum struktur biaya produksi usahatani nilam tidak jauh berbeda dengan usahatani padi sawah, namun nilai penerimaan yang diperoleh petani cenderung lebih tinggi sehingga memberikan keuntungan ekonomi yang lebih besar. Kondisi tersebut menjadi salah satu alasan utama mengapa semakin banyak petani memilih mengalihkan lahannya dari usahatani padi sawah ke budidaya nilam.

Peralihan komoditas usahatani tersebut tidak hanya mengubah jenis tanaman yang dibudidayakan, tetapi juga berpotensi mengubah kondisi ekonomi rumah tangga petani. Kondisi ekonomi merupakan gambaran mengenai kemampuan rumah tangga dalam memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan sumber daya ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Perubahan kondisi ekonomi dapat tercermin dari meningkat atau menurunnya pendapatan, perubahan biaya produksi, kemampuan memenuhi kebutuhan keluarga, kepemilikan aset, kemampuan menabung, hingga kesiapan rumah tangga dalam menghadapi kebutuhan yang tidak terduga. Oleh karena itu, peralihan usahatani dari padi sawah ke nilam perlu dikaji tidak hanya dari sisi keuntungan usahatani, tetapi juga dari dampaknya terhadap kondisi ekonomi rumah tangga petani secara lebih menyeluruh.

Berbagai penelitian terdahulu seperti Kurniawan et al (2019); Firdayanti et al (2021); Sakinah & Putra (2025), umumnya lebih banyak membahas analisis kelayakan usahatani, efisiensi produksi, maupun perbandingan keuntungan antara komoditas padi dan nilam. Kajian-kajian tersebut telah memberikan gambaran mengenai besarnya penerimaan maupun keuntungan ekonomi yang diperoleh petani dari masing-masing komoditas. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana peralihan usahatani memengaruhi kondisi ekonomi rumah tangga petani masih relatif terbatas, terutama pada wilayah sentra pengembangan nilam di Kabupaten Konawe Selatan. Padahal, perubahan komoditas usahatani tidak hanya berimplikasi terhadap besarnya pendapatan, tetapi juga memengaruhi kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidup, mengelola pengeluaran, membangun aset produktif, serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga.

Fenomena peralihan usahatani yang terjadi di Desa Telutu Jaya menjadi menarik untuk dikaji karena menggambarkan adanya perubahan perilaku ekonomi petani dalam memilih komoditas yang dianggap mampu memberikan manfaat ekonomi lebih besar. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisi kondisi ekonomi petani dalam peralihan usahatani padi sawah ke nilam di Desa Telutu Jaya Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai perubahan kondisi ekonomi rumah tangga petani setelah beralih dari usahatani padi sawah ke usahatani nilam, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pengembangan komoditas pertanian yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan nilai ekonomi, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan kesejahteraan petani dan pembangunan pertanian daerah.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Telutu Jaya, Kecamatan Tinanggea, Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan salah satu wilayah yang mengalami fenomena peralihan usahatani dari padi sawah ke tanaman nilam dalam beberapa tahun terakhir. Perubahan tersebut menunjukkan adanya dinamika ekonomi pada tingkat rumah tangga petani yang menarik untuk dikaji secara mendalam. Penelitian ini telah dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu mulai Januari hingga Maret 2026.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai kondisi ekonomi petani setelah melakukan peralihan usahatani dari padi sawah ke nilam berdasarkan pengalaman, persepsi, serta realitas yang dialami oleh informan. Fokus penelitian diarahkan pada kondisi ekonomi rumah tangga petani yang meliputi perubahan pendapatan, biaya produksi, kemampuan memenuhi kebutuhan hidup, jumlah tanggungan keluarga, kepemilikan aset, serta kondisi tempat tinggal setelah melakukan peralihan usahatani.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling yang selanjutnya dikembangkan melalui snowball sampling hingga mencapai data saturation (kejenuhan data), yaitu ketika informasi yang diperoleh tidak lagi memberikan temuan baru. Informan terdiri atas tiga kelompok, yaitu informan kunci, informan utama, dan informan pendukung. Informan kunci merupakan petani yang dinilai berhasil melakukan peralihan usahatani dan memiliki pengalaman lebih dari tiga tahun dalam membudidayakan tanaman nilam. Informan utama adalah petani yang telah beralih dari usahatani padi sawah ke usahatani nilam, sedangkan informan pendukung terdiri atas penyuluh pertanian yang memahami perkembangan usahatani di lokasi penelitian.

Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur serta observasi langsung terhadap aktivitas usahatani dan kondisi ekonomi rumah tangga petani. Wawancara dilakukan secara fleksibel untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai perubahan kondisi ekonomi setelah peralihan usahatani. Observasi digunakan untuk memperkuat hasil wawancara melalui pengamatan terhadap kondisi lahan, sarana produksi, aset yang dimiliki petani, serta aktivitas ekonomi rumah tangga. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Kantor Desa Telutu Jaya, Dinas Pertanian, serta berbagai literatur ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang lebih valid dan dapat dipercaya.

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (conclusion drawing and verification). Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, dan mengelompokkan informasi sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang didukung kutipan langsung hasil wawancara sehingga memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola dan hubungan antarfenomena. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan secara terus-menerus dengan melakukan verifikasi terhadap seluruh temuan agar menghasilkan interpretasi yang kredibel mengenai kondisi ekonomi petani dalam peralihan usahatani padi sawah ke nilam di Desa Telutu Jaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Ekonomi Petani dalam Peralihan Usahatani Padi Sawah ke Nilam

Kondisi ekonomi adalah keadaan yang menggambarkan masalah yang berhubungan erat dengan usaha pemenuhan kebutuhan hidup. Kondisi ekonomi dalam penelitian ini akan dibahas berdasarkan hasil wawancara dengan informan di Desa Telutu Jaya. Pembahasan difokuskan pada beberapa aspek utama yang menggambarkan keadaan ekonomi rumah tangga petani, yaitu tingkat pendapatan petani, kepemilikan harta atau aset, jumlah tanggungan keluarga, serta kondisi tempat tinggal. Aspek-aspek tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi ekonomi keluarga petani setelah peralihan dari usahatani padi sawah ke usahatani nilam.

Pendapatan Petani

Pendapatan merupakan indikator utama yang digunakan untuk menggambarkan kondisi ekonomi rumah tangga petani karena berkaitan langsung dengan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup. Pada kegiatan usahatani, pendapatan diperoleh dari selisih antara penerimaan hasil produksi dengan seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses budidaya. Semakin besar pendapatan yang diterima petani, semakin besar pula peluang rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan konsumsi, meningkatkan kesejahteraan, mengembangkan usaha, maupun membentuk cadangan ekonomi untuk menghadapi berbagai risiko di masa mendatang. Menurut Mita et al. (2018), pendapatan usahatani pada dasarnya terdiri atas dua komponen utama, yaitu penerimaan (*revenue*) dan pengeluaran (*cost*) selama proses produksi berlangsung. Perubahan pendapatan merupakan salah satu indikator yang paling penting untuk menilai keberhasilan suatu sistem usahatani.

Terjadi perubahan kondisi ekonomi petani setelah melakukan peralihan usahatani dari padi sawah ke tanaman nilam di Desa Telutu Jaya. Perubahan tersebut terutama terlihat dari meningkatnya pendapatan yang diterima petani. Pada usahatani padi sawah, pendapatan petani berkisar antara Rp11.102.700 hingga Rp23.715.000 setiap musim tanam dengan rata-rata sebesar Rp16.166.536. Setelah beralih ke usahatani nilam, pendapatan meningkat menjadi Rp9.600.000 hingga Rp40.000.000 setiap siklus produksi dengan rata-rata sebesar Rp16.727.273. Meskipun peningkatan rata-rata pendapatan tidak terlalu besar, terdapat perbedaan yang cukup mencolok pada pendapatan maksimum yang dapat diperoleh petani, menunjukkan bahwa usahatani nilam memiliki peluang menghasilkan keuntungan ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan usahatani padi sawah. Salah satu informan menjelaskan bahwa peningkatan pendapatan tersebut mulai dirasakan setelah mengembangkan budidaya nilam pada lahan yang dimilikinya.

> *"Dulu waktu masih fokus di padi hasil yang masuk sekitar dua puluh juta rupiah. Setelah menanam nilam dua hektar, penerimaan yang didapat bisa sampai empat puluh juta rupiah. Memang ada peningkatan dibandingkan sebelumnya"* (DN, 2026).

Informan lain juga mengemukakan bahwa perubahan sistem pengelolaan lahan turut memengaruhi besarnya pendapatan yang diterima.

> *"Waktu masih tanam padi saya cuma menggarap lahan orang dengan sistem bagi hasil, jadi hasil panennya dibagi dua dulu dengan pemilik lahan. Bagian yang saya terima biasanya sekitar dua juta rupiah lebih. Sekarang untuk nilam sudah di lahan sendiri, jadi hasil sekitar sepuluh juta rupiah itu masuk ke saya sendiri"* (SA, 2026).

Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan tidak hanya dipengaruhi oleh perubahan komoditas yang diusahakan, tetapi juga berkaitan dengan sistem penguasaan lahan. Petani yang sebelumnya mengelola lahan melalui sistem bagi hasil memperoleh pendapatan yang relatif lebih rendah karena sebagian hasil produksi harus dibagikan kepada pemilik lahan. Setelah beralih ke usahatani nilam pada lahan milik sendiri, seluruh hasil produksi dapat dimanfaatkan secara langsung oleh rumah tangga petani sehingga pendapatan yang diterima menjadi lebih besar.

Peralihan usahatani menuju tanaman nilam memberikan peluang peningkatan penerimaan ekonomi bagi rumah tangga petani di Desa Telutu Jaya. Nilam memiliki karakteristik ekonomi yang berbeda dibandingkan padi sawah karena menawarkan nilai jual yang lebih tinggi, waktu panen yang relatif lebih singkat, serta dapat dipanen beberapa kali dalam satu siklus budidaya. Karakteristik tersebut menyebabkan arus kas rumah tangga petani menjadi lebih cepat sehingga kemampuan memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari juga mengalami peningkatan.

Peningkatan pendapatan yang diperoleh petani setelah beralih ke usahatani nilam menunjukkan bahwa keputusan petani untuk mengganti komoditas bukan semata-mata didasarkan pada perubahan jenis tanaman yang dibudidayakan, tetapi merupakan bentuk strategi ekonomi dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Pendapatan yang lebih tinggi memberikan kesempatan yang lebih besar bagi petani untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, membiayai pendidikan anak, memperbaiki kondisi tempat tinggal, membeli sarana produksi, maupun memperkuat modal usaha untuk musim tanam berikutnya. Dengan demikian, perubahan komoditas usahatani berimplikasi langsung terhadap meningkatnya kapasitas ekonomi rumah tangga petani.

Ratnaningtyas et al (2021), menjelaskan bahwa pendapatan memiliki peranan penting dalam menentukan kemampuan rumah tangga memenuhi kebutuhan hidup. Semakin besar pendapatan yang diterima, semakin besar pula kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan konsumsi maupun kebutuhan lainnya. Pendapat tersebut diperkuat oleh Amrani (2023), bahwa perubahan tingkat pendapatan akan memengaruhi kondisi ekonomi rumah tangga secara keseluruhan, baik dalam pemenuhan kebutuhan dasar maupun kebutuhan nonpangan. Ketika pendapatan meningkat, keluarga memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memenuhi berbagai kebutuhan yang sebelumnya sulit dijangkau. Lebih lanjut Sinaga et al (2017), menyatakan bahwa kemampuan memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga. Pendapatan yang lebih baik akan meningkatkan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan, pendidikan, kesehatan, serta berbagai kebutuhan lainnya. Meningkatnya pendapatan petani setelah beralih ke usahatani nilam menunjukkan bahwa komoditas tersebut berkontribusi terhadap penguatan kondisi ekonomi rumah tangga di Desa Telutu Jaya.

Peningkatan pendapatan bukan hanya dipengaruhi oleh tingginya harga jual komoditas, tetapi juga oleh kemampuan petani dalam mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki. Penguasaan lahan, efisiensi pengelolaan usaha, serta kemampuan memanfaatkan peluang pasar menjadi faktor yang ikut menentukan besarnya pendapatan yang diperoleh. Peningkatan kesejahteraan petani tidak hanya bergantung pada pilihan komoditas yang dibudidayakan, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan petani dalam mengelola sumber daya produksi secara lebih produktif dan efisien.

Tabel 1. Perubahan Pendapatan dan Setelah Peralihan Usahatani Padi Sawah ke Usahatani Nilam di Desa Telutu Jaya

No.	Sebelum Peralihan (Usahatani Padi Sawah)	Setelah Peralihan (Usahatani Nilam)
1.	Rata-rata pendapatan kotor usahatani padi sawah sebesar Rp16.166.536 per musim tanam, tergantung luas lahan dan sistem pengelolaan.	Rata-rata pendapatan kotor usahatani nilam sebesar Rp16.727.273 per siklus usahatani. dengan kecenderungan lebih tinggi pada lahan yang lebih luas.
2.	Biaya produksi cenderung lebih besar karena mencakup pengolahan lahan, pupuk, pestisida, serta sewa alat dan biaya panen	Biaya produksi relatif lebih kecil karena hanya mencakup pupuk, perawatan, dan alat yang dapat digunakan berulang
3.	Rata-rata pendapatan bersih Rp9.367.439 usahatani padi sawah sebesar per musim tanam, tergantung luas lahan dan sistem pengelolaan	Rata-rata pendapatan bersih usahatani nilam sebesar Rp14.158.712 per siklus usahatani,dengan kecenderungan lebih tinggi pada pengelolaan lahan yang lebih luas.
4.	Kebutuhan pokok sebagian dipenuhi dari hasil panen padi yang disimpan untuk konsumsi rumah tangga	Kebutuhan pokok lebih mudah terpenuhi karena pendapatan lebih besar.

No.	Sebelum Peralihan (Usahatani Padi Sawah)	Setelah Peralihan (Usahatani Nilam)
5.	Kemampuan menabung masih terbatas karena pendapatan lebih banyak digunakan untuk kebutuhan harian	Lebih memungkinkan menyisihkan pendapatan untuk tabungan dan pembelian aset
6.	Cenderung mengandalkan pinjaman atau penyesuaian biaya produksi	Lebih mampu ditangani dengan dana simpanan dari hasil usahatani
7.	Pendapatan relatif stabil namun rendah dan bergantung musim panen	Pendapatan lebih tinggi namun dapat berfluktuasi tergantung harga dan hasil
8.	Pengeluaran masih fokus pada kebutuhan dasar dan biaya produksi	Pengeluaran lebih berkembang seiring meningkatnya pendapatan dan kebutuhan keluarga
9.	Perencanaan jangka panjang masih terbatas karena keterbatasan pendapatan	Lebih memungkinkan perencanaan masa depan seperti pendidikan anak dan investasi usaha

Sumber : Data Primer Diolah, 2026.

Secara keseluruhan (Tabel 1), menunjukkan bahwa peralihan usahatani dari padi sawah ke tanaman nilam memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga petani. Meskipun besarnya pendapatan yang diterima masih dipengaruhi oleh luas lahan, sistem penguasaan lahan, dan kemampuan pengelolaan usahatani, secara umum tanaman nilam memberikan peluang ekonomi yang lebih baik dibandingkan usahatani padi sawah. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa peralihan usahatani menjadi salah satu strategi adaptasi ekonomi yang mampu memperkuat kondisi ekonomi rumah tangga petani di Desa Telutu Jaya.

Jumlah Tanggungan Keluarga Petani

Jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu aspek yang memengaruhi kondisi ekonomi rumah tangga petani karena berkaitan langsung dengan besarnya kebutuhan yang harus dipenuhi. Semakin banyak anggota keluarga yang menjadi tanggungan, semakin besar pula pengeluaran yang harus dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan pangan, pendidikan, kesehatan, maupun kebutuhan dasar lainnya. Dalam konteks rumah tangga petani, jumlah tanggungan tidak hanya menggambarkan besarnya beban ekonomi yang harus ditanggung kepala keluarga, tetapi juga menjadi faktor yang memengaruhi keputusan dalam mengelola usahatani sebagai sumber utama pendapatan. Oleh karena itu, perubahan sistem usahatani dari padi sawah ke nilam tidak hanya berdampak pada besarnya pendapatan, tetapi juga berpengaruh terhadap kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan seluruh anggota rumah tangga.

Peralihan usahatani dari padi sawah ke nilam memberikan perubahan terhadap kemampuan ekonomi keluarga dalam memenuhi kebutuhan anggota rumah tangga. Meskipun jumlah tanggungan keluarga tidak mengalami perubahan secara langsung karena merupakan karakteristik demografis rumah tangga, meningkatnya pendapatan yang diperoleh dari usahatani nilam menyebabkan beban ekonomi yang dirasakan petani menjadi lebih ringan dibandingkan ketika masih mengusahakan padi sawah. Kondisi tersebut terutama dirasakan oleh petani yang sebelumnya mengelola lahan dengan sistem bagi hasil sehingga bagian pendapatan yang diterima relatif terbatas. Salah seorang informan menjelaskan bahwa tekanan ekonomi yang dirasakan berkurang setelah beralih mengusahakan nilam pada lahan milik sendiri.

> *"Kalau saya terasa sekali tekanan ekonominya waktu menanam padi karena olah lahan orang lain 50 are hasilnya dibagi tiga. Sekarang sudah pindah menanam nilam di lahan sendiri, menanam sendiri jadi tekanan ekonominya berkurang."* (SA, 2026).

Namun demikian, terdapat pula informan yang mengemukakan bahwa besarnya tekanan ekonomi tidak hanya dipengaruhi oleh jenis usahatani yang dijalankan, tetapi juga oleh bertambahnya jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan. Informan tersebut menyatakan sebagai berikut.

> *"Tekanan ekonomi ya sama saja karena waktu menanam padi walau gagal tapi kan masih sendiri. Nanti pindah ke nilam sudah punya istri, punya anak juga, tapi untuk saya sendiri mendingan di nilam."* (D, 2026).

Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kondisi ekonomi rumah tangga petani dipengaruhi oleh kombinasi antara tingkat pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga. Pada rumah tangga yang memperoleh pendapatan relatif rendah, bertambahnya jumlah anggota keluarga akan meningkatkan tekanan ekonomi karena kebutuhan yang harus dipenuhi semakin besar. Sebaliknya, peningkatan pendapatan dari usahatani nilam memberikan ruang yang lebih luas bagi petani untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga tekanan ekonomi yang sebelumnya dirasakan dapat berkurang. Kemampuan ekonomi rumah tangga tidak hanya ditentukan oleh besarnya pendapatan, tetapi juga oleh kemampuan pendapatan tersebut dalam mengimbangi beban tanggungan yang dimiliki keluarga.

Perubahan tersebut juga tercermin pada kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan anggota rumah tangga. Sebagian besar informan menyatakan bahwa setelah beralih ke usahatani nilam, kebutuhan keluarga menjadi lebih mudah dipenuhi dibandingkan ketika masih mengusahakan padi sawah. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan memberikan dampak nyata terhadap daya beli dan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Salah seorang informan mengungkapkan bahwa:

"Yaa lebih memenuhi di sini ya di nilam dibanding waktu menanam padi." (RS, 2026).

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa perubahan kondisi ekonomi setelah beralih ke usahatani nilam tidak hanya terlihat dari meningkatnya pendapatan, tetapi juga dari meningkatnya kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan seluruh anggota rumah tangga. Pada saat masih mengusahakan padi sawah, sebagian besar pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar sehingga ruang untuk memenuhi kebutuhan lain masih relatif terbatas. Setelah memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dari usahatani nilam, keluarga memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengalokasikan pengeluaran untuk berbagai kebutuhan, baik kebutuhan konsumsi maupun kebutuhan lain yang mendukung kesejahteraan keluarga.

Jumlah tanggungan keluarga tidak selalu menjadi hambatan dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga apabila diimbangi dengan peningkatan kapasitas ekonomi. Dalam kasus petani di Desa Telutu Jaya, peningkatan pendapatan yang diperoleh dari usahatani nilam mampu mengurangi tekanan ekonomi meskipun jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan tetap atau bahkan bertambah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keputusan petani untuk beralih ke komoditas yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi merupakan salah satu strategi adaptif dalam mempertahankan keberlanjutan ekonomi rumah tangga di tengah meningkatnya kebutuhan keluarga.

Harahap & Herman (2018), menjelaskan bahwa jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kondisi ekonomi rumah tangga karena semakin banyak anggota keluarga yang menjadi tanggungan, semakin besar pula kebutuhan hidup yang harus dipenuhi. Pendapat tersebut diperkuat oleh Prasetyoningrum et al (2016), bahwa bertambahnya jumlah anggota keluarga akan meningkatkan kebutuhan konsumsi sehingga rumah tangga memerlukan sumber pendapatan yang memadai agar kesejahteraan keluarga tetap terjaga. Lebih lanjut Martina et al (2021) juga, menjelaskan bahwa jumlah tanggungan keluarga berpengaruh terhadap besarnya pengeluaran rumah tangga. Semakin besar jumlah anggota keluarga, semakin besar pula alokasi pengeluaran yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Oleh karena itu, peningkatan pendapatan menjadi faktor penting dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan keluarga dan kemampuan ekonomi rumah tangga.

Udiarti et al (2022), menjelaskan bahwa rumah tangga dengan jumlah anggota keluarga yang lebih besar cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan ekonomi karena meningkatnya tuntutan kebutuhan hidup. Kondisi tersebut terlihat pada petani di Desa Telutu Jaya yang memilih beralih ke usahatani nilam sebagai upaya memperoleh pendapatan yang lebih tinggi sehingga mampu memenuhi kebutuhan keluarga secara lebih optimal. Martina et al (2021) juga, menambahkan bahwa jumlah tanggungan keluarga akan memengaruhi besarnya kebutuhan ekonomi rumah tangga, sedangkan Saputro & Fidayani (2020) menegaskan bahwa peningkatan pendapatan rumah tangga akan meningkatkan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup secara berkelanjutan. Meningkatnya kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan anggota keluarga setelah beralih ke usahatani nilam menunjukkan bahwa perubahan komoditas usahatani memberikan kontribusi positif terhadap penguatan kondisi ekonomi rumah tangga.

Tabel 2. Perubahan Jumlah Tanggungan Sebelum dan Setelah Peralihan Usahatani Padi Sawah ke Usahatani Nilam di Desa Telutu Jaya

No.	Sebelum Peralihan (Usahatani Padi Sawah)	Setelah Peralihan (Usahatani Nilam)
1.	Tekanan ekonomi lebih tinggi karena pendapatan terbatas dan hasil panen dibagi.	Tekanan ekonomi berkurang karena pendapatan lebih baik dan mengelola lahan sendiri.
2.	Kebutuhan tanggungan dapat dipenuhi tetapi masih terbatas.	Kebutuhan tanggungan lebih mudah dipenuhi.
3.	Keuangan keluarga telah direncanakan sesuai kebutuhan rumah tangga dan usahatani.	Pengelolaan keuangan tetap terencana dan tidak mengalami perubahan berarti.
4.	Anggota keluarga belum memberikan kontribusi ekonomi karena masih menjadi tanggungan atau telah berkeluarga sendiri.	Tidak terdapat perubahan kontribusi anggota keluarga terhadap pendapatan rumah tangga.
5.	Tekanan finansial masih cukup dirasakan dalam memenuhi kebutuhan keluarga.	Tekanan finansial berkurang meskipun belum sepenuhnya hilang.

Sumber: Data Primer Diolah, 2026.

Secara keseluruhan (Tabel 2), hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga tetap menjadi faktor yang menentukan besarnya beban ekonomi rumah tangga petani. Namun demikian, peningkatan pendapatan yang diperoleh dari usahatani nilam mampu memperkuat kemampuan ekonomi keluarga dalam memenuhi kebutuhan seluruh anggota rumah tangga sehingga tekanan ekonomi yang sebelumnya dirasakan ketika mengusahakan padi sawah menjadi berkurang. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan peralihan usahatani tidak hanya tercermin dari meningkatnya pendapatan, tetapi juga dari meningkatnya kapasitas rumah tangga dalam menjaga kesejahteraan anggota keluarganya.

Kepemilikan Harta atau Aset

Kepemilikan harta atau aset merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi ekonomi rumah tangga petani. Aset tidak hanya menunjukkan kemampuan ekonomi yang dimiliki keluarga pada saat ini, tetapi juga mencerminkan hasil akumulasi pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani dalam jangka waktu tertentu. Semakin baik kondisi ekonomi rumah tangga, semakin besar peluang petani untuk memiliki aset produktif maupun aset rumah tangga yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan, modal usaha, maupun jaminan ekonomi di masa mendatang. Dalam penelitian ini, kepemilikan aset mencakup aset produktif yang mendukung kegiatan usahatani serta aset rumah tangga yang diperoleh setelah petani melakukan peralihan dari usahatani padi sawah ke usahatani nilam.

Peralihan usahatani dari padi sawah ke nilam memberikan perubahan terhadap kemampuan petani dalam memiliki dan menambah aset. Peningkatan pendapatan yang diperoleh dari usahatani nilam memberikan kesempatan bagi petani untuk membeli berbagai aset yang sebelumnya sulit dipenuhi ketika masih mengusahakan padi sawah. Sebagian besar informan menyatakan bahwa hasil dari usahatani nilam tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari, tetapi juga dimanfaatkan untuk membeli lahan, memperbaiki peralatan usahatani, menambah kendaraan, serta memenuhi kebutuhan rumah tangga lainnya yang bersifat jangka panjang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan tidak habis digunakan untuk konsumsi, tetapi sebagian dialokasikan sebagai investasi keluarga dalam bentuk kepemilikan aset.

Salah seorang informan mengungkapkan bahwa setelah beralih ke usahatani nilam, kemampuan ekonomi keluarganya meningkat sehingga memungkinkan untuk menambah aset yang sebelumnya belum dapat dimiliki. Informan tersebut menyatakan bahwa:

> *"Kalau dulu waktu masih tanam padi hasilnya habis untuk kebutuhan sehari-hari. Setelah menanam nilam sudah ada sisa yang bisa dipakai beli barang-barang yang memang dibutuhkan keluarga dan untuk menunjang usaha."* (RS, 2026).

Informan lain juga menjelaskan bahwa peningkatan pendapatan memberikan kesempatan untuk mengembangkan aset produktif yang dapat mendukung keberlanjutan usahataninya. Hasil wawancara dengan informan tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

"Hasil dari nilam tidak semuanya dipakai untuk kebutuhan sehari-hari. Sebagian saya simpan untuk beli peralatan dan keperluan usaha supaya ke depannya lebih mudah." (DN, 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa perubahan kondisi ekonomi rumah tangga tidak hanya tercermin dari meningkatnya pendapatan, tetapi juga dari kemampuan petani dalam membangun aset yang memiliki nilai ekonomi. Aset yang dimiliki petani berfungsi sebagai bentuk investasi jangka panjang sekaligus menjadi cadangan ekonomi yang dapat dimanfaatkan ketika menghadapi kebutuhan mendesak maupun untuk mengembangkan skala usaha pada masa mendatang. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan dari usahatani nilam telah memberikan ruang yang lebih besar bagi rumah tangga petani untuk memperkuat ketahanan ekonominya melalui akumulasi aset.

Kepemilikan asset selain berfungsi sebagai indikator kesejahteraan, juga mencerminkan kemampuan rumah tangga dalam melakukan pengelolaan keuangan secara produktif. Rumah tangga yang mampu mengalokasikan sebagian pendapatannya untuk membeli aset produktif umumnya memiliki kondisi ekonomi yang lebih stabil dibandingkan rumah tangga yang seluruh pendapatannya habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi. petani tidak hanya memanfaatkan peningkatan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga mulai mengembangkan aset yang dapat memberikan manfaat ekonomi secara berkelanjutan.

Keputusan petani untuk beralih ke usahatani nilam memberikan dampak yang lebih luas daripada sekadar peningkatan pendapatan. Peningkatan kemampuan memiliki aset menunjukkan adanya perubahan perilaku ekonomi rumah tangga, yaitu dari pola pengeluaran yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan jangka pendek menuju pola pengelolaan keuangan yang mulai memperhatikan keberlanjutan ekonomi keluarga. Kondisi tersebut menjadi indikator bahwa peralihan usahatani turut berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas ekonomi rumah tangga petani.

Abundanti et al (2021), menjelaskan bahwa kondisi keuangan rumah tangga yang semakin baik akan meningkatkan kemampuan keluarga dalam membangun kekayaan melalui tabungan maupun kepemilikan aset produktif. Kepemilikan aset merupakan salah satu bentuk ketahanan ekonomi karena dapat dimanfaatkan sebagai sumber modal maupun jaminan ketika rumah tangga menghadapi risiko ekonomi. Pendapat tersebut diperkuat oleh Marita et al (2021), bahwa pengelolaan keuangan rumah tangga yang baik tidak hanya ditunjukkan oleh kemampuan memenuhi kebutuhan konsumsi, tetapi juga oleh kemampuan mengalokasikan sebagian pendapatan untuk investasi dan pembentukan aset. Rumah tangga yang mampu membangun aset cenderung memiliki tingkat ketahanan ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan rumah tangga yang hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan jangka pendek. Firdaus et al (2018) juga, menjelaskan bahwa peningkatan pendapatan petani akan memberikan peluang yang lebih besar bagi rumah tangga untuk meningkatkan kualitas hidup melalui pembelian aset produktif maupun aset rumah tangga. Kepemilikan aset tersebut tidak hanya meningkatkan kesejahteraan keluarga, tetapi juga memperkuat kemampuan petani dalam mempertahankan keberlanjutan usahataninya. Selain itu, Amrani (2023) menjelaskan bahwa peningkatan kondisi ekonomi rumah tangga akan diikuti oleh perubahan pola pemanfaatan pendapatan, yaitu dari sekadar memenuhi kebutuhan dasar menuju pembentukan aset yang dapat memberikan manfaat ekonomi pada masa mendatang. Kepemilikan aset merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan peningkatan kesejahteraan rumah tangga petani.

Tabel 3. Perubahan Kepemilikan Harta atau Aset Sebelum dan Setelah Peralihan Usahatani Padi Sawah ke Usahatani Nilam di Desa Telutu Jaya

No.	Sebelum Peralihan (Usahatani Padi Sawah)	Setelah Peralihan (Usahatani Nilam)
1.	Kepemilikan alat pertanian masih terbatas pada alat sederhana seperti cangkul, sabit, dan mesin air, sedangkan sebagian besar alat produksi diperoleh melalui sistem sewa.	Mulai memiliki alat pemotong nilam, baik manual maupun otomatis, serta mampu membeli lahan pertanian tambahan.
2.	Kepemilikan aset rumah tangga masih terbatas dan disesuaikan dengan kebutuhan dasar keluarga.	Mampu menambah aset rumah tangga seperti sepeda motor, mobil, telepon genggam, dan perhiasan.
3.	Akses terhadap modal atau pinjaman dapat dilakukan apabila memiliki jaminan dan usaha yang jelas.	Kemampuan mengakses modal relatif sama, masih bergantung pada kepemilikan sertifikat lahan dan kelayakan usaha.

No.	Sebelum Peralihan (Usahatani Padi Sawah)	Setelah Peralihan (Usahatani Nilam)
4.	Tidak terdapat penjualan aset untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.	Kondisi tetap sama, keluarga tidak perlu menjual aset untuk bertahan hidup.
5.	Aset dipandang sebagai bentuk kepemilikan yang dapat mendukung kebutuhan keluarga dan usaha tani.	Aset semakin dipandang sebagai investasi dan sarana pengembangan usaha serta peningkatan kesejahteraan keluarga.

Sumber: Data Primer Diolah, 2026.

Secara keseluruhan (Tabel 3), hasil penelitian menunjukkan bahwa peralihan usahatani dari padi sawah ke nilam memberikan dampak positif terhadap kemampuan petani dalam memiliki dan mengembangkan aset rumah tangga. Peningkatan pendapatan yang diperoleh dari usahatani nilam tidak hanya meningkatkan kemampuan memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga memberikan kesempatan kepada petani untuk membangun aset produktif sebagai investasi jangka panjang. Kepemilikan aset menjadi salah satu bukti bahwa peralihan usahatani telah berkontribusi terhadap penguatan kondisi ekonomi rumah tangga petani di Desa Telutu Jaya.

Kondisi Tempat Tinggal

Kondisi tempat tinggal merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan dan kondisi ekonomi rumah tangga petani. Rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga mencerminkan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar yang layak, seperti kualitas bangunan, kelengkapan fasilitas, serta kenyamanan lingkungan tempat tinggal. Perubahan kondisi tempat tinggal dianalisis sebagai salah satu dampak ekonomi dari peralihan usahatani padi sawah ke usahatani nilam. Semakin baik kondisi ekonomi rumah tangga, semakin besar pula peluang keluarga untuk meningkatkan kualitas tempat tinggal melalui pembangunan rumah, renovasi, maupun penambahan berbagai fasilitas penunjang kehidupan. Herdiani et al (2021), menjelaskan bahwa rumah merupakan tempat berlindung, tempat tumbuh dan berkembangnya keluarga, serta sarana yang memberikan rasa aman, nyaman, dan perlindungan bagi seluruh anggota keluarga. Oleh karena itu, perubahan kondisi rumah dapat dijadikan salah satu indikator meningkatnya kesejahteraan rumah tangga petani.

Peralihan usahatani dari padi sawah ke usahatani nilam memberikan perubahan yang nyata terhadap kondisi tempat tinggal keluarga petani di Desa Telutu Jaya. Sebelum melakukan peralihan usahatani, sebagian besar keluarga telah memiliki rumah permanen, namun ukuran bangunan relatif kecil dengan jumlah ruangan yang terbatas serta fasilitas rumah tangga yang masih sederhana. Keterbatasan pendapatan menyebabkan keluarga lebih memprioritaskan pemenuhan kebutuhan sehari-hari dibandingkan melakukan renovasi rumah atau membeli perlengkapan rumah tangga. Setelah memperoleh pendapatan yang lebih baik dari usahatani nilam, kondisi tersebut mulai mengalami perubahan. Peningkatan pendapatan memungkinkan keluarga membangun rumah yang lebih luas, memperbaiki kualitas bangunan, serta melengkapi berbagai fasilitas rumah tangga yang sebelumnya belum dimiliki.

Salah seorang informan menjelaskan bahwa peningkatan pendapatan dari usahatani nilam memberikan kesempatan untuk membangun rumah yang lebih layak dibandingkan rumah yang ditempati ketika masih mengusahakan padi sawah. Hasil wawancara dengan salah satu informan dapat dilihat sebagai berikut.

> *"Rumah yang saya tempati sekarang ini bukan hasil renovasi rumah lama, tetapi saya bangun baru di samping rumah yang sebelumnya. Dulu waktu masih menanam padi sawah, rumah saya memang sudah rumah batu, tetapi ukurannya masih kecil dan ruangannya juga masih terbatas. Setelah beralih ke usahatani nilam dan pendapatan mulai meningkat, saya bisa membangun rumah yang lebih besar dan lebih nyaman. Sekarang rumah sudah memiliki beberapa kamar tidur, ruang tamu yang lebih luas, dapur yang lebih baik, dan kamar mandi yang lebih layak. Selain itu, saya juga sudah bisa membeli beberapa perabot dan perlengkapan rumah tangga seperti sofa, lemari, televisi layar datar, kulkas, dan rice cooker yang sebelumnya belum bisa saya beli."* (WS, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan tidak hanya berdampak pada kemampuan memenuhi kebutuhan konsumsi, tetapi juga memberikan kesempatan bagi keluarga untuk meningkatkan kualitas hunian. Rumah yang sebelumnya hanya berfungsi memenuhi kebutuhan dasar tempat

tinggal berkembang menjadi hunian yang lebih nyaman, sehat, dan layak bagi seluruh anggota keluarga. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan kesejahteraan rumah tangga tidak hanya tercermin dari besarnya pendapatan, tetapi juga dari kemampuan keluarga dalam menginvestasikan sebagian pendapatannya untuk memperbaiki kualitas tempat tinggal.

Informan lain juga mengungkapkan bahwa ketika masih mengusahakan padi sawah, pendapatan yang diperoleh sebagian besar habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan harian sehingga belum memungkinkan melakukan perbaikan rumah. Setelah beralih ke usahatani nilam, keluarga mulai mampu memperbaiki kondisi rumah serta melengkapi berbagai fasilitas rumah tangga yang sebelumnya belum dimiliki.

> *"Dulu waktu masih menanam padi sawah, pendapatan yang diperoleh hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga belum bisa digunakan untuk memperbaiki rumah. Kondisi rumah waktu itu masih rumah batu sederhana dengan lantai semen. Selain itu, perlengkapan rumah tangga juga semakin lengkap. Dulu kami masih menggunakan televisi tabung, sedangkan sekarang sudah memiliki televisi layar datar. Untuk memasak nasi juga tidak lagi menggunakan panci seperti sebelumnya karena sudah memiliki rice cooker yang lebih praktis."* (LM, 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perubahan kondisi tempat tinggal tidak hanya terlihat dari kualitas bangunan rumah, tetapi juga dari meningkatnya kelengkapan fasilitas rumah tangga. Bertambahnya berbagai perlengkapan seperti televisi layar datar, kulkas, sofa, lemari, dan rice cooker mencerminkan bahwa pendapatan dari usahatani nilam telah memberikan ruang yang lebih besar bagi keluarga untuk memenuhi kebutuhan nonpangan yang sebelumnya sulit dijangkau. Kepemilikan fasilitas tersebut menjadi indikator bahwa rumah tangga petani mulai mengalami peningkatan kualitas hidup dan kenyamanan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Peningkatan kondisi ekonomi juga tercermin pada kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar secara lebih layak. Sebelum beralih ke usahatani nilam, sebagian besar keluarga masih berfokus pada pemenuhan kebutuhan pangan dan kebutuhan harian dengan kondisi ekonomi yang relatif terbatas. Setelah memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, keluarga mulai memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan sandang, memperbaiki akses terhadap air bersih melalui kepemilikan mesin air, serta menyediakan berbagai fasilitas rumah tangga yang mendukung kenyamanan hidup. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan memberikan dampak yang luas terhadap kualitas kehidupan rumah tangga petani, tidak hanya pada aspek ekonomi, tetapi juga pada aspek kesejahteraan keluarga secara menyeluruh.

Kondisi tempat tinggal merupakan refleksi dari perubahan kondisi ekonomi keluarga setelah melakukan peralihan usahatani. Peningkatan pendapatan yang diperoleh dari usahatani nilam memungkinkan keluarga melakukan investasi pada sektor perumahan yang sebelumnya sulit diwujudkan ketika masih mengusahakan padi sawah. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa manfaat ekonomi dari usahatani nilam tidak hanya dinikmati dalam bentuk peningkatan pendapatan, tetapi juga diwujudkan melalui peningkatan kualitas tempat tinggal yang lebih layak, nyaman, dan mendukung kesejahteraan seluruh anggota keluarga.

Amrani (2023), menjelaskan bahwa kondisi ekonomi rumah tangga berpengaruh terhadap kemampuan keluarga dalam memenuhi berbagai kebutuhan nonpangan, termasuk renovasi rumah dan penyediaan fasilitas rumah tangga. Semakin baik kondisi ekonomi yang dimiliki, semakin besar pula kemampuan keluarga dalam meningkatkan kualitas tempat tinggal dan kenyamanan hidup. Pendapat tersebut diperkuat Kadir et al (2025), bahwa kesejahteraan rumah tangga petani tidak hanya diukur dari kemampuan memenuhi kebutuhan pangan, tetapi juga dari kemampuan memenuhi kebutuhan dasar lainnya seperti papan, kesehatan, dan pendidikan. Sementara itu, Firdaus et al (2018) menjelaskan bahwa peningkatan pendapatan rumah tangga akan meningkatkan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup secara lebih layak dan beragam, termasuk dalam penyediaan fasilitas rumah tangga yang menunjang kualitas hidup. Perubahan kondisi tempat tinggal yang dialami keluarga petani di Desa Telutu Jaya menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan dari usahatani nilam telah memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan rumah tangga secara nyata.

Tabel 4. Perubahan Kondisi Tempat Tinggal Sebelum dan Setelah Peralihan Usahatani Padi Sawah ke Usahatani Nilam di Desa Telutu Jaya

No.	Sebelum Peralihan (Usahatani Padi Sawah)	Setelah Peralihan (Usahatani Nilam)
1.	Rumah sudah permanen (rumah batu), tetapi berukuran kecil, jumlah ruangan terbatas, dan sebagian masih berlantai semen.	Rumah menjadi lebih luas, lebih nyaman, memiliki ruangan yang lebih memadai, serta kondisi bangunan yang lebih baik.
2.	Perlengkapan dan fasilitas rumah tangga masih terbatas, seperti masih menggunakan televisi tabung, belum memiliki *rice cooker*, kulkas, sofa, atau perabot rumah tangga yang lengkap.	Perlengkapan rumah tangga semakin lengkap, seperti televisi layar datar, *rice cooker*, kulkas, sofa, lemari, dan fasilitas rumah tangga lainnya.
3.	Kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan kebutuhan air dapat dipenuhi, tetapi masih dalam batas yang sederhana dan terbatas.	Kebutuhan dasar lebih mudah dipenuhi, lebih mencukupi, serta didukung oleh fasilitas yang lebih baik, seperti kepemilikan mesin air dan kemampuan membeli pakaian sesuai kebutuhan.
4.	Kondisi ekonomi kurang stabil, pendapatan sering kali hanya cukup untuk kebutuhan harian, bahkan sebagian petani harus berutang dan mengalami kekhawatiran ekonomi.	Kondisi ekonomi lebih baik dan lebih stabil sehingga keluarga merasakan peningkatan rasa aman, kenyamanan, dan ketenangan dalam memenuhi kebutuhan hidup.
5.	Akses terhadap sarana transportasi dan teknologi masih terbatas, misalnya hanya memiliki satu kendaraan dan belum semua anggota keluarga memiliki handphone.	Kepemilikan sarana transportasi dan teknologi meningkat, ditandai dengan bertambahnya kendaraan serta setiap anggota keluarga telah memiliki handphone untuk mendukung komunikasi.
6.	Konsumsi rumah tangga cenderung sederhana dan lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari.	Kualitas konsumsi rumah tangga meningkat dan lebih beragam, misalnya keluarga lebih sering mengonsumsi sumber protein seperti daging ayam dibandingkan sebelumnya.

Sumber: Data Primer Diolah, 2026.

Secara keseluruhan (Tabel 4), hasil penelitian menunjukkan bahwa peralihan usahatani padi sawah ke usahatani nilam telah memberikan perubahan yang positif terhadap kondisi tempat tinggal keluarga petani di Desa Telutu Jaya. Perubahan tersebut tercermin dari meningkatnya kualitas bangunan rumah, bertambahnya kelengkapan fasilitas rumah tangga, semakin mudahnya pemenuhan kebutuhan dasar, serta meningkatnya rasa aman dan kenyamanan dalam kehidupan keluarga. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan pendapatan dari usahatani nilam tidak hanya memperbaiki kondisi ekonomi keluarga dalam jangka pendek, tetapi juga mendorong peningkatan kualitas hidup melalui penyediaan hunian yang lebih layak dan kesejahteraan rumah tangga yang lebih baik.

KESIMPULAN

Peralihan usahatani padi sawah ke usahatani nilam di Desa Telutu Jaya memberikan dampak positif terhadap kondisi ekonomi rumah tangga petani. Peningkatan kondisi ekonomi ditunjukkan oleh meningkatnya pendapatan dan pendapatan bersih, efisiensi biaya produksi, berkurangnya tekanan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan keluarga, serta meningkatnya kemampuan petani dalam mengakumulasi aset produktif dan aset rumah tangga. Selain itu, peningkatan pendapatan turut mendorong perbaikan kualitas tempat tinggal melalui pembangunan rumah yang lebih layak, penambahan fasilitas rumah tangga, serta meningkatnya kenyamanan hidup keluarga. Usahatani nilam menjadi strategi adaptasi ekonomi yang mampu meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani secara berkelanjutan di Desa Telutu Jaya.

REFERENSI

Abundanti, N., Hidayah, A. P. N., & Purbawangsa, I. B. A. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan, Perencanaan Keuangan, dan Pendapatan terhadap Kesejahteraan Keuangan Guru Perempuan di Kota Denpasar. *E-Jurnal Manajemen*, *10*(7), 672–693. https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2021.v10.i07.p03

Amrani, A. (2023). Dampak Perubahan Harga Karet terhadap Pendapatan dan Pemenuhan Kebutuhan Primer Petani Karet Pasca Covid-19 di Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang. *Innovative: Journal of Social Science Research*, *3*(1), 633-647.

Firdaus, D. K., Wahyuni, S., & Kartini, T. (2018). Strategi Bertahan Hidup Petani Sawah Tadah Hujan untuk Pemenuhan Kebutuhan di Desa Sidodadi Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, Dan Ilmu Sosial*, *12*(1), 88–98. https://doi.org/10.19184/jpe.v12i1.7592

Firdayanti, F., Arifin, A., & Imran, A. N. (2021). Kelayakan Usahatani Nilam di Dusun Labuaja Desa Laiya Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros. *Jurnal Agribis*, *9*(1), 19-35.

Harahap, M., & Herman, S. (2018). Hubungan modal sosial dengan produktivitas petani sayur (studi kasus pada kelompok tani barokah kelurahan tanah enam ratus kecamatan medan marelan). *AGRIUM: Jurnal Ilmu Pertanian*, *21*(2), 157-165. https://doi.org/10.30596/agrium.v21i2.1875

Herdiani, I., Kurniawati, A., & Nuradillah, H. (2021). Penyuluhan kesehatan rumah sehat pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Cibeureum. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, *4*(1), 47-52.

Kadir, S., Panigoro, M., Sudirman, S., Hafid, R., & Damiti, F. (2025). Pengaruh Pendapatan Dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani Cabai. *Journal of Economic and Business Education*, *3*(1), 13-32. https://doi.org/10.37479/jebe.v3i1.27419

Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2020). *Harumnya nilam primadona dunia*. Direktorat Jenderal Perkebunan.

Kurniawan, G., Mahfudz, M., & Siswadi, B. (2019). Analisis Kelayakan Usaha dan Risiko Produksi Usahatani Nilam. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, *7*(3).

Marita, L., Arief, M., Andriani, N., & Wildan, M. A. (2021). Strategi Peningkatan Kesejahteraan Petani Indonesia, Review Manajemen Strategis. *Argiekonomi*, *10*(1), 1–18. https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v10i1.9391

Martina, M., Praza, R., & Adhiana, A. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Kabupaten Aceh Utara. *Agrifo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, *6*(1), 31-40. https://doi.org/10.29103/ag.v6i1.4985

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Ningsih, K. (2024). Analisis Keputusan Petani untuk Alih Pekerjaan ke Sektor Nonpertanian (Studi Kasus di PT Bawang Mas Group, Desa Blumbungan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan). *Jurnal Pertanian Cemara*, *21*(2), 36–45. https://doi.org/10.24929/fp.v21i2.3871

Nurtianty, I., & Jamil, M. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Beralih Pekerjaan Pada Petani Karet di Desa Tanjung Mancang Kecamatan Kejuruan Muda Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*, *6*(1), 48–53. https://doi.org/10.33059/jpas.v6i1.1344

Prasetyoningrum F, Rahayu, E. S., & Marwanti, S. (2016). Analisis Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Jagung di Kabupaten Grobogan. *AGRIC: Jurnal Ilmu Pertanian*, *28*(1 & 2), 41–54. https://doi.org/10.24246/agric.2016.v28.i1.p41-54

Ratnaningtyas, H., Nurbaeti, N., & Swantari, A. (2021). Pengaruh Pendapatan Rumah Tangga Dan Pengeluaran Rumah Tangga Terhadap Stabilitas Keuangan Rumah Tangga Pada Pelaku Wirausaha Di Obyek Wisata Danau Cipondoh. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, *7*(1), 25-34. http://dx.doi.org/10.35906/jep01.v7i1.767

Sakinah, Y. P., & Putra, M. F. D. (2025). Analisis Finansial Usahatani Nilam di Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat. *Manajemen Kreatif Jurnal*, *3*(1), 53-67. https://doi.org/10.55606/makreju.v3i1.3616

Saputro, W. A., & Fidayani, Y. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan. *Agrica (Jurnal Agribisnis Sumatera Utara)*, *13*(2), 115–123. https://doi.org/10.31289/agrica/v12i2.4078

Sinaga, R. J. R., Lubis, S. N., & Darus, M. B. (2017). Kajian faktor-faktor sosial ekonomi masyarakat terhadap ketahanan pangan rumah tangga di Medan. *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*, *2*(5), 15067.

Udiarti, L., Hamiyati, H., & Zulfa, V. (2022). Analisis kontrol diri terhadap perilaku berutang pada ibu rumah tangga. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, *9*(01), 55-67.

Waruwu, F. A. M., Gulo, D., Larosa, Y. M., & Telaumbanua, P. H. (2025). Peran Teknologi Budidaya Modern Dalam Meningkatkan Produktivitas Tanaman Padi (Oryza Sativa L.). *Jurnal Ilmu Pertanian dan Perikanan*, *2*(2), 255-260.

Zikri, I., Agussabti, A., & Sitorus, W. (2023). Analisis Risiko Produksi Nilam Di Kabupaten Aceh Jaya. *Jurnal Bisnis Tani*, *9*(2), 83-96. https://doi.org/10.35308/jbt.v9i2.7752